

Linguistik Mutakhir dan Peranannya dalam Pembelajaran Bahasa

Putu Utama
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa erat kaitannya dengan teori-teori ilmu bahasa (linguistik). Secara metodologis, pembelajaran bahasa merupakan ilmu bahasa terapan yang mengacu kepada teori-teori ilmu bahasa teoretis. Pembelajaran bahasa mengakui Teori Linguistik Tradisional, oleh karena itu praktik pembelajarannya menggunakan pendekatan makna, dan jika mengacu pada Teori Linguistik Modern, yakni struktural, maka pendekatannya adalah pada bentuk dan makna atau struktur. Apabila mengacu pada Teori Linguistik Mutakhir maka pendekatannya disesuaikan dengan fungsional, neurolinguistik atau linguistik kognitif. Secara filosofis, linguistik berkembang sangat pesat. Terdapat 4 (empat) tipe utama Teori Linguistik yang dipandang cukup komprehensif, yaitu 1) Pandangan terhadap ekspresi dan makna (Saussure); 2) Pandangan terhadap ekspresi (Bloomfield); 3) Pandangan terhadap ekspresi dan situasi (Holiday); dan 4) Pandangan terhadap ekspresi, makna dan situasi (Reichling).

Kata kunci: Linguistik Mutakhir, Peranan, Pembelajaran Bahasa

ABSTRACT

Language learning is closely related to linguistic theories. Methodologically, language learning is applied linguistics which refers to theoretical linguistics theories. Language learning recognizes Traditional Linguistic Theory, therefore learning practice uses a meaning approach, and if it refers to Modern Linguistic Theory, namely structural, then the approach is on form and meaning or structure. When referring to the Latest Linguistic Theory, the approach is adapted to functional, neurolinguistics or cognitive linguistics. Philosophically, linguistics is developing very rapidly. There are 4 (four) main types of Linguistic Theory which are considered quite comprehensive, namely 1) Views on expression and meaning (Saussure); 2) Views on expression (Bloomfield); 3) Views on expressions and situations (Holiday); and 4) Views on expression, meaning and situation (Reichling).

Keywords: Latest Linguistics, Role, Language Learning

1. PENDAHULUAN

Apabila mengikuti sejarah pembelajaran bahasa dalam sistem pendidikan Indonesia, baik itu pembelajaran bahasa Indonesia maupaun bahasa lokal atau bahasa daerah, terdapat fenomena dan fakta-fakta yang sangat menarik. Fakta tersebut adalah bahwa capaian dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia belum optimal atau di bawah mutu. Dalam sejarah kurikulum pendidikan dasar (Sekolah Menengah Pertama/SMP) dan pendidikan menengah (Sekolah Menengah Atas/SMA) sejak tahun 1980-an diketemukan fakta bahwa banyak siswa-siswi peserta Ujian Nasional yang tidak lulus ujian pelajaran Bahasa Indonesia. Fakta lain juga ditengarai oleh ahli bahasa, Dardjowidjojo (2004) yang menegaskan bahwa terdapat fenomena dan fakta bahwa terdapat keamburadulan logika pada sebagian Pengantar Bahasa Indonesia, termasuk kaum intelektual.

Kondisi tersebut disebabkan oleh banyak faktor, seperti : budaya baca tulis yang rendah, guru bahasa dan berbagai faktor lainnya termasuk acuan teoretis ilmu bahasa. Untuk faktor acuan teoretis ilmu bahasa, terdapat satu fakta di Indonesia, yaitu tentang praktik pendidikan bahasa mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi yang mengarahkan pada pengetahuan terutama bahasa, bukan pada keterampilan untuk memakai bahasa. Dampak dari proses belajar-mengajar bahasa yang berorientasi pada pengetahuan tentang bahasa tersebut menyebabkan orang Indonesia masih banyak yang tidak terampil menggunakan bahasa Indonesia.

Keterampilan menggunakan bahasa tidak hanya keterampilan menulis tetapi keterampilan secara utuh, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Lemahnya keempat keterampilan berbahasa tersebut bukanlah bersifat formal atau terjadi pada lembaga formal seperti sekolah, namun bersifat non-formal atau menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya di Indonesia, yaitu bahwa masyarakat Indonesia masih menganut budaya lisan dan belum beranjak ke budaya tulisan.

Akibat faktor budaya ini, sangat terasa bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia belum mampu membangun budaya (tradisi) menulis. Demikian halnya pada budaya membaca, baik itu membaca dalam konteks rekreasi maupun budaya membaca secara kritis. Kegagalan transformasi budaya dari budaya lisan menuju budaya tulisan disebabkan oleh munculnya teknologi alat komunikasi yaitu *Handphone* (HP) dan Komputer serta *Laptop*. Teknologi ini justru mencegah budaya menulis secara terampil karena teknologi ini cenderung melahirkan budaya menulis tanpa aturan leksiko – gramatikal dan juga ortografi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang atau pendahuluan di atas, dapat diajukan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah linguistik mutakhir itu?
- b. Bagaimana perannya dalam pembelajaran bahasa?
- c. Apakah tujuan pembelajaran bahasa?

3. Landasan Teori

Untuk membahas masalah pembelajaran bahasa ini digunakan acuan Teori Ilmu Bahasa, yaitu Linguistik Mutakhir. Linguistik Mutakhir adalah Teori Linguistik yang muncul setelah Linguistik Modern yang dijiwai oleh paham strukturalisme, yang menggunakan pendekatan terhadap ekspresi dan makna yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1916) melalui bukunya *Cours de Linguistique Generale* (Pengantar Linguistik Umum) (Verhaar, 1984). Linguistik struktural ini berkembang

sangat pesat ke seluruh dunia dan pengaruhnya sangat besar terhadap cara pandang dalam kajian bahasa.

Namun demikian, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, Teori Linguistik juga berkembang dan mengalami transformasi. Teori-teori yang muncul setelah era Saussure ini dinamakan sebagai Teori Linguistik Mutakhir. Banyak Teori Linguistik Mutakhir yang lahir setelah jaman Linguistik Modern, misalnya : 1) Teori Linguistik Transformasi Generatif (Noam Chomsky), 2) Teori Linguistik Sistemik Fungsional (Holiday); 3) Teori Linguistik Neurologi atau Neurolinguistik (Bandler); dan 4) Linguistik Kognitif (Lakoff) (Sastra, 2011, Arimi, 2015, Rochayali dan Suhayati, 1996).

Dari keempat Teori Linguistik Mutakhir tersebut, 3 (tiga) teori, yaitu Linguistik Sistemik Fungsional, Linguistik Neurologi dan Linguistik Kognitif dijadikan acuan untuk membahas persoalan-persoalan pembelajaran bahasa selama ini, sehingga terlihat perbandingannya dalam dimensi pedagogis – kultural dan secara historis.

4. Pembahasan

4.1. Pembelajaran Bahasa

Definisi bahasa secara umum dipahami sebagai ucapan atau logat. Selanjutnya secara harafiah, bahasa berada dalam ruang lingkup *langage, langue, parole*. (Verhaar, 1984). Pemahaman terhadap kedua definisi di atas melahirkan kerancuan dan jika diambil pengertian yang pertama yakni bahasa itu adalah ucapan atau logat maka pemahaman terhadap objek dan entitas bahasa adalah sesuatu yang sangat sederhana. Seolah-olah bahasa itu sesuatu yang sangat *simple*, mudah dikuasai tanpa ada kerumitannya. Bahasa diperoleh dengan cara meniru, mengulang-ulang dan hanya untuk berkomunikasi diantara sesama penuturnya.

Namun berbeda halnya dengan definisi ilmiah, yaitu pengertian harafiah, bahwa bahasa itu meliputi *langage, langue, parole*. *Parole* adalah ucapan, sementara *langue* adalah sistem dan struktur, serta *langage* adalah untuk bahasa tertentu secara abstrak.

Untuk mempelajari bahasa dalam konsep harafiah ini memerlukan pembelajaran yaitu suatu proses yang melibatkan partisipan, yaitu pengajar, pelajar dan bahan ajar. Dari ketiga unsur proses pembelajaran bahasa masih terdapat faktor atau unsur lain yaitu *output* atau hasil. Unsur *output* inipun harus dapat diukur secara ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa adalah proses untuk mempelajari dan menguasai seluk beluk suatu bahasa untuk mencapai hasil berupa pemahaman, penguasaan dan penggunaannya, untuk berbagai kepentingan baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, kita mencoba melihat 1 (satu) contoh atau lebih tentang pembelajaran bahasa dalam sistem dan proses pendidikan di Indonesia. Contoh ini sudah pasti objeknya adalah pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa lainnya.

4.2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi menjadi subjek utama dalam Sistem Pendidikan Nasional. Mengacu kepada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang mengamanatkan Pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka salah satu mata ajar yang diperlukan sebagai pondasi untuk mencapai kecerdasan dan keterampilan itu adalah pelajaran bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia.

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan, bahasa Indonesia pernah menjadi media pemersatu bangsa yaitu ketika dirumuskan

Sumpah Pemuda dalam Kongres Pemuda di Bandung, 28 Oktober 1928, yang menegaskan bahwa satu bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia dijunjung sebagai bahasa persatuan di Indonesia.

Berikutnya, ketika Indonesia merdeka dan disusun Undang-Undang Dasar 1945, maka secara resmi ditegaskan bahwa bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah dihormati dan dipelihara oleh negara (Halim, 1976). Selanjutnya dalam TAP MPR No. II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dinyatakan bahwa bahasa daerah terus dibina untuk mengembangkan bahasa Indonesia serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia.

Dalam dimensi sejarah bangsa yang begitu panjang (1928 – 2025) atau selama 117 (seratus tujuh belas) tahun, bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan Indonesia, namun ternyata masih banyak diantara 250 (dua ratus lima puluh) juta penduduk Indonesia yang masih mengalami buta huruf, baik itu faktual maupun fungsional (Bowden, 2012). Pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga persekolahan, telah dilakukan melalui pembelajaran inovatif, dengan menerapkan berbagai metode (TIK), sejak tahun 1900-an dengan berbagai variannya sampai sekarang, namun ternyata hasilnya belum memuaskan semua pihak (Hamid, 2012).

Penjelasan di atas merupakan evaluasi dari aspek sosiologis. Berbeda halnya dengan evaluasi dari aspek akademis.

Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dari aspek akademis bagi lembaga sekolah seperti jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Sistem Pendidikan Nasional, ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2006 tentang Ujian Nasional.

Berdasarkan hasil evaluasi Ujian Nasional mata uji Bahasa Indonesia Tahun 2009 – 2010 dan 2011 yang dilakukan oleh Balitbang Kemendiknas terungkap bahwa hasil Ujian Nasional pelajaran Bahasa Indonesia sangat rendah. Dari 26 (dua puluh enam) ribu peserta Ujian Nasional (UN) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), 14 (empat belas) ribu peserta Ujian Nasional dinyatakan tidak lulus. Nilai rata-rata bahasa Indonesia untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat 7,12, sedangkan untuk bahasa Inggris 7,52, matematika 7,30 dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) 7,41.

Kondisi rendahnya capaian hasil evaluasi Ujian Nasional untuk Bahasa Indonesia justru berlangsung sejak tahun 2006 sampai tahun 2011. Evaluasi ini dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment* (2009). Pokok persoalannya adalah keterampilan membaca yang rendah. Indonesia berada pada peringkat ke-58 (lima puluh delapan) dari 65 (enam puluh lima) negara yang disurvei. (Setiawati, 2012). Di luar hasil evaluasi di atas, tentu masih banyak fakta-fakta tentang rendahnya mutu keterampilan orang Indonesia dalam berbagai ranah penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya.

Di kalangan Perguruan Tinggi, penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan ilmiah mulai dari penulisan artikel sampai dengan skripsi, tesis dan disertasi, masih sering terlihat adanya ketidakterampilan dalam tata ejaan (ortografi) serta logika bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Fakta lainnya juga tampak bahwa masih banyak para sarjana yang masih belum memiliki keterampilan menulis karya ilmiah serta fakta lainnya pada lembaga-lembaga resmi negara.

4.3. Faktor Penyebab

Berdasarkan fakta-fakta sebagaimana diuraikan di atas, patut diduga adanya faktor-faktor penyebab rendahnya mutu atau kualitas keterampilan menggunakan bahasa Indonesia. Faktor penyebabnya meliputi :

1. Faktor Kesalahan Persepsi secara Ontologi

Kesalahan persepsi adalah kesalahan dalam memandang objek bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan. Kesalahan tersebut adalah :

- a. Bahasa Indonesia dipandang sebagai suatu bahasa yang tidak perlu dipelajari dan dikuasai secara baik, benar dan serius. Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi sudah digunakan oleh orang Indonesia sejak dahulu sampai sekarang, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada lembaga-lembaga sekolah, pelajaran bahasa dipandang sebagai pengetahuan yang tidak ilmiah sehingga tidak perlu diajarkan dan dipelajari secara ilmiah.
- b. Kesalahan persepsi lainnya adalah kesalahan dalam persepsi perbandingan tentang kompetensi antara bahasa asing (Inggris) dengan bahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara bagi penutur bahasa Indonesia bersifat alamiah sedangkan dalam bahasa Inggris bersifat belajar. Secara akademis, penggunaan bahasa Indonesia (berbicara) tidak menggunakan tata bahasa yang ketat (baku) sedangkan dalam bahasa Inggris harus menggunakan tata bahasa yang baku.

2. Faktor Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia masih lemah dalam hal latihan (*training*), penggunaan bahasa dan kurangnya alokasi waktu dalam latihan. Penggunaan bahasa terutama kompetensi teks, kurangnya aktivitas latihan juga disebutkan oleh anggapan bahwa latihan penggunaan bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah seakan tidak penting karena bahasa tersebut sudah digunakan sehari-hari. Begitu pula dalam hal evaluasi penggunaan bahasa sehari-hari jarang ada yang mengoreksi atau mengevaluasi karena dipandang tidak etis untuk mengoreksi atau mengevaluasi bahasa yang sudah terbiasa digunakan sebagai media komunikasi yang seolah-oleh sudah dikuasai oleh semua penutur.

3. Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis adalah salah satu faktor dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang seolah-olah memberikan persepsi bahwa bahasa yang digunakan oleh setiap penutur bahasa Indonesia atau bahasa daerah tidak memiliki kaidah atau aturan. Dipersepsikan semua penggunaan oleh penuturnya dianggap sudah benar, sudah tepat, sudah sesuai dengan kaidah atau aturan.

4. Faktor budaya

Faktor budaya adalah salah satu faktor yang juga penting sebagai faktor penyebab rendahnya mutu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia. Faktor budaya adalah bahwa segala sesuatu yang telah berlangsung pada satu generasi dan diwariskan pada generasi selanjutnya seakan-akan tabu untuk dievaluasi dan dikoreksi.

Kesalahan terhadap segala sesuatu seolah-olah sesuatu yang tidak penting untuk diperbaiki. Banyak contoh budaya yang tidak perlu diwariskan namun nyatanya selalu terulang dari satu generasi ke generasi berikutnya, misalnya :

- a. Tradisi mabuk-mabukan
- b. Tradisi judi, sabung ayam
- c. Tradisi makan sirih.

5. Faktor Sosio-Linguistik

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwi-bahasawan, bahkan multi-bahasawan. Media komunikasi sehari-hari mulai dari lingkup keluarga sampai lingkup masyarakat secara kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa. Adanya banyak potensi bahasa, digunakan secara bergantian bahkan secara campur aduk sebagai kemas alat komunikasi, fenomena alih kode dan campur kode ini melahirkan satu dialek sosial baru dengan nama bahasa seperti bahasa regional, yaitu Melayu Papua, bahasa Melayu Kupang, bahasa Melayu Medan, bahasa Melayu Manado dan lain sebagainya.

5. Peran Linguistik Mutakhir

5.1. Linguistik Mutakhir

Linguistik Mutakhir adalah linguistik yang berkembang sebagai kelanjutan dari Linguistik Modern. Linguistik Modern yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1916) merupakan perspektif baru dalam penggunaan ilmu bahasa untuk mensejajarkan Linguistik dengan Ilmu Sosiologi (Durkheim) dan Psikologi (Freud). Linguistik Modern dijiwai oleh paham semiologi dan strukturalisme. Linguistik Modern berfokus pada kaitan antara bahasa dengan pikiran manusia, terutama berkaitan dengan pemilahan (Epistemologi) dan penyusunan (Logika). (Rochayah dan Suhayati, 1996).

Perkembangan selanjutnya adalah Linguistik Modern menjadi Linguistik Mutakhir yang mensejajarkan ilmu bahasa setara dengan ilmu-ilmu lainnya dengan fokus pada logika yang rasional, yaitu penalaran dengan akal sehat dengan metodologi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Landasan filosofisnya mengacu pada paham filsafat rasional yang dikembangkan oleh William von Humboldt (1767 – 1835) (Sampson, 1977).

Linguistik Mutakhir pada dasarnya masih merumuskan paham Linguistik Saussure yang menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dengan pikiran manusia, hanya saja lebih bersifat logika rasional yaitu rasional yang harus dijelaskan dengan notasi angka-angka yang bersifat matematis atau deskriptif dialektis yang lebih rasional.

Berdasarkan penjelasan di atas maka secara terminologi yang disebut sebagai Linguistik Mutakhir adalah Linguistik Modern yang telah mengalami pembaharuan yang berlandaskan pada hukum-hukum logika yang rasional atau dalil-dalil Linguistik Modern yang masih tetap logis dan rasional.

5.2. Beberapa Linguistik Mutakhir

Perkembangan Linguistik Mutakhir dewasa ini cukup pesat dan menyebar di seluruh dunia, terutama di pusat-pusat penelitian di berbagai universitas.

a. Linguistik Sistemik Fungsional (LSF)

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) atau *Systemic Grammar*, mula-mula dinamakan *Tata Bahasa Scale and Category* (Margono, 2002). Teori Linguistik ini merupakan kelanjutan dari Teori Linguistik Saussure yang dijiwai oleh paham strukturalisme dengan kajian yang bersifat empirik (Kaelan, 1998).

Linguistik Sistemik Fungsional berkembang pesat di Inggris sekitar tahun 1920 – 1930. Tokoh utama Linguistik Sistemik Fungsional di Inggris adalah J.R. Firth dengan gagasan utama tentang *Contextual Theory of Meaning* yang berafiliasi pada *Ethnolinguistic* dari B. Malinowsky. Tokoh terakhir aliran ini adalah M.A.K. Holiday. Gagasan utama Linguistik Sistemik Fungsional Holiday adalah teks dan konteks. Teks adalah bahasa yang sedang

melaksanakan fungsi. Holiday menegaskan bahwa jalan menuju pemahaman bahasa terletak dalam kajian teks (1992).

Linguistik Sistemik Fungsional ini berpindah markas dari Inggris ke Australia, khususnya di Sydney University dan Adelaide University.

b. Linguistik Neurologi atau *Neurolinguistic*

Neurolinguistic adalah salah satu bidang Teori Linguistik yang menjelaskan kaitan antara bahasa dengan pikiran atau otak manusia.

Setelah lahir Teori Ilmu Bahasa Neurolinguistik ini, para ilmuwan baru menyadari dan mengetahui bahwa otak manusia memiliki struktur dan bagian-bagian atau komponen dengan fungsi masing-masing. Salah satu fungsi bagian otak adalah untuk membentuk dan memproses bahasa. Begitu pula komponen lainnya, ada yang berfungsi mengatur kognisi, pendengaran, penglihatan, fungsi bicara serta fungsi lainnya (Sastra, 2011).

Demikian tentang komponen otak yang terkait dengan fungsi-fungsi untuk mengekspresikan pikiran. Apabila komponen-komponen otak manusia mengalami gangguan maka fungsinya juga terganggu, seperti adanya gangguan pada bertutur maupun mendengar.

Neurolinguistik juga mencakup tentang pembentukan kamus mental yaitu membahas tentang ruang mental tempat penyimpanan kosa kata sebagai hasil dari proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Bahasa dan pikiran atau otak adalah satu kesatuan yang utuh. Rene Descartes, seorang filsuf besar menyatakan bahwa : “Saya berpikir maka dari itu saya ada”

Gangguan berbahasa berarti gangguan berpikir (Sastra, 2011).

c. Linguistik Kognitif

Linguistik Kognitif adalah salah satu Teori Linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan kognisi manusia. Teori ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa adalah aktivitas kognisi yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar untuk menggunakan atau mendayagunakan segala kemampuan akal (pikiran) untuk mengatur pemakaian bahasa (Arimi, 2015).

Linguistik Kognitif pada prinsipnya mengingatkan bahwa proses berkomunikasi atau berbahasa harus dilakukan dengan menggunakan logika dan rasionalitas dan bukan sekedar menggunakan emosi belaka. Bahasa dan pikiran itu bersifat kompatibel, yakni apa yang dibahasakan, itu yang dipikirkan, dan apa yang dipikirkan itu yang dibahasakan (Arimi 2015).

Dengan kata lain, menggunakan bahasa adalah menggunakan aturan, yaitu konstruksinya terstruktur atau terpola dalam bentuk, makna dan fungsi. Hubungan sistematis antara bahasa dan pikiran diperlukan pemahaman atas makna.

Makna bahasa lahir dari ekspresi sekaligus dari pikiran penuturnya. Makna bahasa bersifat konseptual. Dalam pandangan ini bahasa hanya dapat diperoleh dari aktivitas pengalaman manusia. Bahasa ada untuk menggambarkan apa yang ada atau yang diadakan di dunia. Semacam mengkonseptualisasi apa yang nyata dan abstrak. Esensi kajian Linguistik Kognitif adalah makna dan perluasannya (Arimi, 2015).

6. Simpulan dan Saran

6.1. Simpulan

Pengajaran bahasa di Indonesia terutama dalam pendidikan formal perlu mengadopsi konsep-konsep Linguistik Mutakhir sehingga perspektif yang

memandang bahwa belajar dan mengajar bahasa tidak perlu serius harus mulai ditinggalkan atau dibuang. Dan dengan konsep Linguistik Mutakhir semestinya dilaksanakan setara dengan ilmu eksakta yaitu menerapkan konsep sains atau *science*. Capaian akhir bagi pengajaran bahasa adalah untuk mencapai kompetensi teks atau pemahaman dan penguasaan bahasa. Dampak kognitif bagi pembelajaran bahasa adalah membentuk daya pikir yang logis dan rasional.

6.2. Saran

Pembelajaran bahasa masih perlu terus dicarikan terobosan untuk mencapai hasil yang optimal. Kendala yang teridentifikasi selama ini belum semuanya terungkap. Oleh sebab itu perlu metode yang eklektik sebagai ramuan solusi sehingga pendidikan dan pengajaran bahasa dapat membawa manfaat untuk kesejahteraan dan kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arimi, Sailal, 2015, *Linguistik Kognitif Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Acom Press.
- Halim, Amran, Ed., 1976, *Politik Bahasa Nasional 1*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Holiday, M.A.K, Ringaiya Hasan, 1992, *Bahasa Konteks dan Teks : Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terjemahan), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaelan, 1998, *Filsafat Bahasa : Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma.
- Rochayati dan Siti Suhayati, 1996, *Saussure* (Terjemahan), Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sampson, Geoffrey, 1980, *School of Linguistics: Competition and Evaluation*, Ingleton York: Hutchinson & Co. Ltd.
- Sastra, Gusdi, 2011, *Neurolinguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J.W.M., 1970, *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Makalah

- Hamid, Abdul, 2012, *Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, Singaraja, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Ganesha.
- Setiawati, Lis, 2012, *Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMA Tahun 2011*, Makalah, Singaraja, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Ganesha.